

## Kebiasaan Belajar Mahasiswa Pada Pembelajaran Daring

Nurmitasari<sup>1)</sup>, Ainur Rosidah<sup>2)</sup>

<sup>1,2)</sup>Pendidikan Matematika Universitas Muhammadiyah Pringsewu,  
Jl KH. Ahmad Dahlan No. 112 Kec. Pringsewu Kab. Pringsewu 35373,  
E-mail: [nurmitasari@umpri.ac.id](mailto:nurmitasari@umpri.ac.id)

**Abstrak:** Aktifitas dan kesiapan mahasiswa dalam mengikuti proses perkuliahan daring sangat berdampak pada keberhasilan belajar mahasiswa yang disebut Indeks Prestasi mahasiswa. Aktifitas dan kebiasaan tersebut merupakan kebiasaan belajar yang menjadi salah satu factor keberhasilan belajar mahasiswa. Untuk itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kebiasaan belajar mahasiswa program studi Pendidikan matematika FKIP UMPRI pada pembelajaran daring terhadap hasil belajar di era pandemic. Sampel pada penelitian ini adalah mahasiswa prodi pendidikan matematika FKIP UMPRI Angkatan 2016 yang berjumlah 20 mahasiswa. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi sederhana. Hasil dari penelitian ini adalah adanya pengaruh yang signifikan antara kebiasaan belajar mahasiswa dengan hasil belajar mahasiswa. Hal ini memberikan arti bahwa semakin baik kebiasaan belajar mahasiswa maka IP yang didapat akan semakin tinggi. Sebaliknya semakin buruk kebiasaan belajar maka IP mahasiswa semakin rendah.

Kata kunci: *Kebiasaan Belajar, Hasil Belajar, Pembelajaran daring.*

### PENDAHULUAN

Mahasiswa sangat berperan penting bagi pembangunan bangsa. Kontribusi dan perjuangan seorang mahasiswa sangatlah berperan bagi kehidupan lingkungan bermasyarakat. Seorang mahasiswa diharapkan dapat dijadikan *agen of change* (generasi perubahan). Artinya jika ada sesuatu yang terjadi dilingkungan sekitar dan itu salah, mahasiswa dituntut untuk merubahnya sesuai dengan harapan sesungguhnya. Oleh karenanya menjadi seorang mahasiswa selain cerdas secara intelektual juga harus cerdas dalam bersosial.

Mahasiswa merupakan peserta didik yang belajar di perguruan tinggi. Belajar di perguruan tinggi sangat berbeda dengan belajar saat di bangku sekolah. Belajar di perguruan tinggi peserta didik dituntut untuk lebih aktif dalam menggali ilmunya sendiri dengan

berbagai cara. Cara-cara yang dapat ditempuh oleh mahasiswa seperti membaca buku perpustakaan, mencari materi melalui jurnal-jurnal, membentuk kelompok belajar sendiri, dan lebih banyak berlatih menyelesaikan soal-soal yang berkaitan dengan materi perkuliahan. Adapun fungsi pengajar disini hanyalah sebagai fasilitator yang membantu mahasiswa untuk dalam mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Suwardjono (2004:1) belajar di perguruan tinggi merupakan pilihan strategi untuk mencapai tujuan individual bagi mereka yang menyatakan dirinya untuk belajar melalui jalur formal. Kesenjangan persepsi dan pemahaman penyelenggaraan pendidikan, dosen dan mahasiswa di perguruan tinggi dapat menyebabkan proses belajar mengajar bersifat disfungsional.

Pada perguruan tinggi, keberhasilan proses belajar diukur melalui Indeks Prestasi

(IP). IP adalah nilai rata-rata dari seluruh matakuliah yang telah diambil oleh mahasiswa atau secara singkat IP adalah hasil belajar mahasiswa. Penilaian IP bertujuan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan mahasiswa dalam menempuh perkuliahan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi IP adalah kebiasaan belajar. Kebiasaan belajar adalah serangkaian perbuatan seseorang secara berulang-ulang untuk hal yang sama dan berlangsung tanpa proses berfikir lagi. Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat dipahami bahwa kebiasaan belajar merupakan serangkaian tingkah laku yang dilakukan secara konsisten/berulang oleh mahasiswa dalam kegiatan belajarnya. Kebiasaan belajar merupakan perilaku yang sudah tertanam dalam waktu yang lama dan mempunyai ciri individu yang dipertegas oleh Aunurrahman (2010:185).

Menurut Djaali (2014: 128), “kebiasaan belajar merupakan cara atau teknik yang menetap pada diri siswa pada waktu menerima pelajaran, membaca buku, mengerjakan tugas, dan pengaturan waktu untuk menyelesaikan kegiatan”. Kebiasaan belajar merupakan suatu cara atau metode yang dilakukan oleh seseorang secara berulang-ulang, dan pada akhirnya menjadi suatu ketepatan dan bersifat otomatis.

Kebiasaan yang efektif diperlukan oleh setiap individu dalam kegiatan belajarnya, karena sangat berpengaruh terhadap pemahaman dan hasil belajar yang akan diraih. Kebiasaan belajar sangat berkaitan dengan keterampilan belajar yang dimiliki seseorang. Keterampilan dalam belajar merupakan suatu cara yang dipakai untuk mendapat pengetahuan

atau cara untuk menyelesaikan masalah. Dalam hal ini, keterampilan mahasiswa yang dimaksud yaitu bagaimana cara mengikuti pelajaran, cara belajar, cara membaca dan membuat rangkuman. Cara yang dilakukan mahasiswa berbeda-beda, artinya keterampilan dalam belajar yang dilakukan oleh mahasiswa juga berbeda. Mahasiswa akan menyadari bagaimana cara belajar yang baik, sehingga mahasiswa tersebut menjadi lebih bertanggungjawab akan kegiatan belajarnya. Keterampilan belajar yang baik akan membentuk kebiasaan belajar yang baik pula. Oleh karena itu, pembentukan kebiasaan belajar perlu dikembangkan. Kebiasaan belajar mahasiswa terbentuk di kampus maupun di rumah. Kegiatan belajar mahasiswa yang dilakukan secara berulang-ulang selama mengikuti proses pembelajaran di kampus maupun kegiatan belajar yang dilakukan di rumah. Kebiasaan belajar yang baik akan menjadi suatu cara yang melekat pada diri mahasiswa, sehingga mahasiswa akan melakukannya dengan senang dan tidak ada paksaan.

Menurut Djaali, (2014: 128) Dimensi dan indikator kebiasaan belajar dalam penelitian ini terbagi menjadi 2 yaitu: (1) Delay Avoidan (DA) merupakan kebiasaan belajar seseorang yang dilakukan dimana menunjuk pada ketepatan waktu penyelesaian tugas-tugas akademis, menghindarkan diri dari hal-hal yang memungkinkan tertundanya penyelesaian tugas, dan menghilangkan rangsangan yang akan mengganggu konsentrasi belajar. Dalam penelitian ini, yang termasuk dalam indikator kebiasaan belajar DA atau kesigapan dalam

belajar meliputi konsentrasi dan penyelesaian tugas. (2) *Work Methods* (WM) merupakan kebiasaan perilaku seseorang yang menunjuk kepada penggunaan cara (prosedur) belajar yang efektif dan efisien dalam mengerjakan tugas akademik dan keterampilan belajar. Dalam penelitian ini yang termasuk dalam indikator kebiasaan belajar WM atau metode kerja dalam belajar adalah cara mengikuti kegiatan pembelajaran, cara belajar kelompok, cara belajar individu, sarana belajar, waktu belajar, dan bagaimana pembuatan jadwal serta pelaksanaannya. Untuk itu pada penelitian ini indikator dari kebiasaan belajar adalah (1) cara mengikuti pelajaran; (2) mengerjakan tugas; (3) pembuatan jadwal; (4) konsentrasi; (5) cara belajar individu; (6) sarana belajar; (7) membaca dan membuat catatan; (8) mengulangi bahan pelajaran; (9) waktu belajar; (10) cara belajar kelompok.

IP yang diperoleh mahasiswa pendidikan matematika angkatan 2016 FKIP UMPRI yaitu ada 6 dari 30 mahasiswa atau 20,01% mahasiswa yang memiliki IP lebih dari sama dengan 3,51. Selebihnya atau 79,99% mendapatkan IP kurang dari 3,51. Untuk itu perlu adanya peningkatan hasil belajar mahasiswa melalui pembentukan kebiasaan belajar yang baik seperti aktivitas dan kesiapan belajar mahasiswa. Kegiatan belajar mahasiswa saat pembelajaran daring seperti antusias mahasiswa dalam mengikuti proses perkuliahan, cara merespon apa yang disampaikan oleh dosen, dan lain-lain.

Adapun kegiatan belajar mahasiswa selama pembelajaran daring dalam ruang virtual google meet, hampir seluruh mahasiswa

tidak aktif dalam mengikuti kegiatan perkuliahan. Hal ini ditunjukkan dengan respon mahasiswa yang tidak positif pada proses perkuliahan. Respon tersebut terlihat dari tidak mengaktifkan kamera saat pembelajaran, diam saat ditanya oleh dosen secara individu, tidak bertanya saat diberi kesempatan, dan saat diminta kuis secara luring/tatap muka mahasiswa tidak mau. Untuk itu perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh kebiasaan belajar mahasiswa program studi Pendidikan matematika FKIP UMPRI pada pembelajaran daring terhadap hasil belajar di era pandemic seperti sekarang. Dengan mengetahui kebiasaan belajar mahasiswa maka nantinya akan diberikan layanan bimbingan agar dapat meningkatkan kebiasaan belajar yang baik dan meminimalisir kebiasaan belajar yang tidak baik agar dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa yang ditunjukkan dari IP mahasiswa.

Dengan memiliki IP bagus pada setiap semester akan memberikan kebanggaan tersendiri bagi mahasiswa program studi matematika yang nantinya akan menjadi calon guru. Mengapa demikian? Hal ini dikarenakan baik di kalangan masyarakat maupun di kalangan siswa pelajaran matematika dianggap merupakan pelajaran yang sulit. Untuk itu dengan memiliki IP yang tinggi dapat dijadikan contoh bagi siswanya kelak jika sudah menjadi guru. Sehingga siswa yang menganggap matematika sulit dapat termotivasi untuk bisa mempelajari matematika.

## **METODE**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Populasi pada penelitian ini adalah

seluruh mahasiswa prodi pendidikan matematika FKIP UMPRI Angkatan 2016. Dengan teknik pengambilan sampel secara acak/simple random sampling, diperoleh sampel pada penelitian ini sebanyak 20 mahasiswa. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah instrument angket kebiasaan belajar yang dikembangkan oleh peneliti dan divalidasi oleh Dessy Saputry, M.Hum selaku dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI), Bapak Astoni Nurdin M.Pd selaku dosen bimbingan dan konseling (BK), dan Bapak Saukani M.Pd selaku dosen bimbingan dan konseling (BK).

Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah angket dan dokumentasi. Angket digunakan untuk mendapatkan data kebiasaan belajar mahasiswa dan dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data IP Mahasiswa.

Adapun teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi sederhana dengan prasyarat uji yaitu uji normalitas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data menggunakan rumus Chi-Kuadrat maka diperoleh kesimpulan bahwa sampel berasal dari data yang berdistribusi normal. Selanjutnya dilakukan analisis hipotesis menggunakan rumus regresi sederhana.

Hasil analisis data hipotesis diperoleh bahwa persamaan regresi  $\hat{Y} = 0,543 + 0,022 X_i$ . Berdasarkan persamaan regresi tersebut diketahui bahwa koefisien regresi kebiasaan belajar sebesar  $0,022X_i$ , yang artinya

semakin tinggi kualitas kebiasaan belajar semakin tinggi pula IP yang didapatkan.

Setelah menentukan persamaan regresinya, maka langkah selanjutnya adalah menguji linieritasnya. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah persamaan regresi berpola linier. Artinya jika data linier maka dapat diprediksi bahwa apabila kebiasaan belajar meningkat maka IP mahasiswa juga meningkat. Berdasarkan hasil analisis diperoleh  $F_{hitung} = -0,382$  yang selanjutnya dibandingkan dengan  $F_{tabel}$  untuk  $\alpha = 0,05$  didapat  $F_{tabel} = 3,020$  Karena  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka terima  $H_0$ , yang artinya regresi berpola linier. Berikutnya dihitung uji keberartian regresi guna mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikansi antara kebiasaan belajar terhadap IP mahasiswa. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh  $F_{hitung} = 7,004$  yang selanjutnya dibandingkan dengan  $F_{tabel}$  untuk  $\alpha = 0,05$  didapat  $F_{tabel} = 4,410$ , sehingga  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka keputusan tolak  $H_0$  yang artinya regresi berarti atau ada pengaruh yang signifikansi antara kebiasaan belajar terhadap IP mahasiswa.

Setelah analisis regresi, kemudian dilanjutkan dengan analisis korelasi. Analisis tersebut dilakukan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Tahapan selanjutnya adalah melakukan uji korelasi antara kebiasaan belajar (X) terhadap IP mahasiswa (Y). Perhitungan uji korelasi dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi atau tidak antara variabel (X)

terhadap variabel (Y). Karena penyebaran data untuk variabel X dan Y berdistribusi normal, maka untuk menghitung koefisien korelasi digunakan uji korelasi *Pearson Product Moment*. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh  $r_{hitung} = 0,529$  sedangkan  $r_{tabel} = 0,468$ . Artinya  $r_{hitung} > r_{tabel}$  maka koefisien korelasi berarti atau signifikan. Hasil tersebut juga mengandung arti bahwa kebiasaan belajar memiliki pengaruh terhadap IP mahasiswa. Hal ini sejalan dengan hipotesis peneliti. Adanya pengaruh yang signifikan memberikan arti bahwa semakin baik kebiasaan belajar maka IP yang didapat akan semakin tinggi. Sebaliknya semakin buruk kebiasaan belajar maka IP mahasiswa semakin rendah.

Nugroho (2017: 192) bahwa prestasi belajar akan menjadi optimal kalau ada kebiasaan belajar. Sehingga kebiasaan belajar sangat erat kaitannya dengan prestasi belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Lambok Simamora (2014: 23) bahwa kebiasaan belajar merupakan salah satu faktor yang memiliki pengaruh dalam kegiatan belajar mahasiswa, khususnya terhadap prestasi belajar mahasiswa karena kebiasaan belajar merupakan dasar yang akan membawa mahasiswa pada perilaku belajar yang aktif. Oleh karena itu, kebiasaan belajar memiliki pengaruh terhadap IP mahasiswa yang berarti kebiasaan belajar merupakan salah satu variabel yang perlu mendapatkan perhatian dalam rangka meningkatkan IP mahasiswa prodi pendidikan matematika

Menurut Slameto (2010:54) salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar (IP) adalah faktor kebiasaan belajar. Kebiasaan belajar terkait dengan cara atau teknik yang

dilakukan secara berulang-ulang sehingga terbentuk pola tingkah laku baru yang menetap dan otomatis. Berdasarkan hasil angket kebiasaan belajar yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah cara mengikuti pelajaran, cara belajar kelompok, cara belajar individu, sarana belajar, pembuatan jadwal dan pelaksanaannya, membaca dan membuat catatan, mengulangi bahan pelajaran, waktu belajar, konsentrasi, dan mengerjakan tugas.

Mahasiswa yang dapat mengenali dan memahami cara dalam mengikuti pelajaran akan menyebabkan mahasiswa tahu hal-hal yang menyebabkan malas belajar dan merasa senang ketika mendapatkan pelajaran, sedangkan jika mahasiswa yang tidak mengetahui cara mengikuti pelajaran maka mahasiswa tersebut akan mengalami kesulitan dalam belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Lambok Simamora (2014) bahwa mahasiswa harus mengetahui cara mengikuti pelajaran dengan baik agar memperoleh prestasi belajar yang baik.

Mahasiswa yang dapat mengerjakan tugas, mengatur jadwal, mengulangi bahan pelajaran dan berkonsentrasi dengan baik maka akan memperoleh hasil belajar yang baik, namun sebaliknya jika tidak dilaksanakan dengan baik ketiga hal tersebut maka akan mendapatkan hasil belajar yang tidak baik pula. Hal ini sesuai dengan pendapat Slameto (2010 : 82-87) bahwa mengatur jadwal, berkonsentrasi, mengulangi bahan pelajaran dan mengerjakan tugas dengan baik termasuk dalam salah satu kebiasaan belajar yang dapat memperoleh hasil yang baik.

Cara belajar individu seperti, membaca merupakan salah satu usaha untuk memantapkan pelajaran dan akan memperoleh hasil yang memuaskan. Mahasiswa yang membaca hasil rangkuman yang diajarkan dosen akan menguasai materi yang diajarkan dosen, tetapi mahasiswa yang tidak mau mencatat dan membaca kembali materi yang diajarkan dosen maka mahasiswa tersebut tidak dapat menguasai materi dengan baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Aunurrahman (2010 : 185) bahwa cara atau teknik yang dilakukan individu akan memperoleh hasil yang baik sebagai contoh membaca dan membuat catatan adalah salah satu cara belajar untuk memperoleh hasil belajar yang baik. Kemudian Djaali (2015:128) bahwa penggunaan cara (prosedur) belajar yang efektif dan efisien dalam mengerjakan tugas akademik dan keterampilan belajar akan menghasilkan pola tingkah laku yang otomatis.

Fasilitas yang memadai pada saat mahasiswa belajar akan menghasilkan hasil belajar dengan baik, Hal ini sesuai dengan pendapat Septy Achyanadia (2013:7) bahwa pemanfaatan fasilitas belajar yang digunakan individu akan memperoleh hasil yang optimal. Waktu belajar yang baik juga menjadi salah satu indikator kebiasaan belajar. mahasiswa yang mempunyai waktu belajar yang baik maka akan mendapatkan hasil yang baik. Untuk itu perlu adanya perencanaan dalam pelaksanaan kegiatan belajar. Merencanakan belajar merupakan hal pertama yang perlu diperhatikan sebelum memulai kegiatan belajar dan memperoleh hasil yang optimal. Selanjutnya kelompok belajar yang dimiliki oleh mahasiswa

akan memberikan dampak pada hasil belajar mahasiswa. Mahasiswa yang mempunyai kelompok belajar akan mempermudah dalam memahami suatu materi yang telah diajarkan dosen dan menghasilkan hasil belajar yang baik.

Untuk memperoleh kebiasaan belajar yang baik dibutuhkan pengulangan perilaku yang baik secara teratur. Salah satu caranya dengan menjalankan strategi belajar seperti yang diungkapkan Slameto (2010: 76-82) yaitu (1) Keadaan Jasmani, untuk mencapai hasil belajar yang baik diperlukan keadaan jasmani yang sehat. Siswa yang kurang sehat jasmaninya tidak dapat belajar dengan efektif; (2) Keadaan Emosional dan Sosial, siswa yang merasa jiwanya tertekan, dan takut akan kegagalan, yang mengalami kegoncangan karena emosi yang kuat tidak dapat belajar efektif; (3) Keadaan Lingkungan, tempat belajar hendaknya tenang, jangan diganggu oleh perangsang-perangsang dari sekitar. Untuk belajar diperlukan konsentrasi pikiran. Akan tetapi keadaan yang terlalu menyenangkan juga dapat merugikan. Sebelum belajar harus disediakan segala sesuatu yang di perlukan sehingga belajar tidak terputus-putus; (4) Memulai Belajar, pada permulaan belajar sering dirasakan keterlambatan, keengganan bekerja. Kalau perasaan itu kuat, belajar sering diundur. Keterlambatan itu dapat diatasi dengan suatu "perintah" kepada diri sendiri untuk memulai pekerjaan tepat waktu; (5) Membagi Pekerjaan, sebelum memulai pekerjaan lebih dahulu ditentukan apa yang dapat dan harus diselesaikan dalam waktu tertentu. Menyelesaikan sesuatu tugas yang

dapat direncanakan memberi perasaan sukses yang menggembarakan serta menambah kegiatan belajar; (6) Adakan Kontrol, selidiki pada akhir belajar, hingga manakah bahan telah dikuasai. Hasil yang baik menggembarakan. Kalau hasilnya kurang baik, akan nyata kekurangan-kekurangan yang memerlukan latihan khusus; (7) Pupuk Sikap Optimistis, adakan persaingan dengan diri sendiri, niscaya prestasi akan meningkat. Lakukan segala sesuatu dengan sesempurna-sempurnanya, pekerjaan yang baik memupuk suasana yang menggembarakan; (8) Waktu Bekerja, biasanya orang dapat bekerja dengan penuh perhatian selama 40 menit, orang yang ingin belajar atau bekerja sungguh-sungguh harus bertekad. Waktu yang tepat dapat dijadikan alat untuk memerintah diri; (9) Buatlah Suatu Rencana Kerja, sehari sebelumnya, dibuat rencana kerja secara tertulis untuk hari berikutnya. Dengan rencana kerja yang teliti dapat diperoleh waktu yang efisien. Dengan adanya suatu rencana kerja dengan pembagian waktu, tampaklah bahwa selalu cukup waktu untuk belajar; (10) Menggunakan Waktu, Menghasilkan sesuatu hanya mungkin jika menggunakan waktu dengan efisien. Menggunakan waktu tidak berarti bekerja lama sampai habis tenaga, melainkan bekerja sungguh-sungguh untuk menyelesaikan suatu tugas; (11) Belajar Keras Tidak Merusak, Yang merusak ialah menggunakan waktu istirahat untuk belajar. Mengurangi waktu istirahat akhirnya akan merusak badan. Belajar selama 4-8 jam sehari dengan teratur sudah cukup untuk memberi hasil yang memuaskan; (12) Cara Mempelajari Buku, sebelum mulai membaca buku lebih

dahulu dicari gambaran tentang buku dalam garis besarnya. Untuk itu selidiki daftar isi buku untuk memperoleh gambaran tentang isi buku; (13) Mempertinggi Kecepatan Membaca, seorang pelajar harus mencapai kecepatan membaca sekurang-kurangnya 200 perkataan dalam satu menit. Ini hanya mungkin kalau membaca dengan “lompatan mata” tanpa mengucapkannya dengan menggunakan bibir ataupun dalam hati, karena pengucapan memperlambat kecepatan; (14) Jangan Membaca Belaka, membaca belaka tidak berapa manfaatnya. Membaca bukanlah sekedar mengetahui kata-katanya, akan tetapi mengikuti jalan pikiran si pengarang. Setelah dibaca suatu bagian, harus dibuat kembali dengan kata-kata sendiri sambil merenungkan intinya secara kritis dan dibandingkan dengan apa yang telah diketahui. Strategi belajar diatas harus dilakukan secara teratur dan berlangsung dalam waktu yang lama agar menjadi kebiasaan. Jika dilaksanakan sekali, hal-hal diatas tidak akan menjadi sebuah kebiasaan, justru akan menjadi seperti beban saja.

Kebiasaan belajar perlu dikembangkan pada mahasiswa untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal. Pembentukan belajar yang efektif perlu adanya tugas-tugas yang jelas dari dosen. Tugas yang jelas membuat perhatian mahasiswa dapat diarahkan pada hal-hal khusus yang perlu dipelajari dengan baik dan bagaimana cara mempelajarinya. Semakin jelas tugas yang diberikan oleh dosen, semakin besar pula perhatian dan minat mahasiswa untuk mengerjakan. Kemampuan mengerjakan tugas berhubungan dengan kepandaian membaca mahasiswa. Kepandaian membaca

sangat diperlukan untuk memperoleh pengetahuan dan mengerti benar-benar apa yang dibacanya, sehingga dapat mengerjakan tugas dengan baik. Materi pelajaran yang terdapat dalam buku, bukan hanya untuk dimengerti kata demi kata atau kalimat demi kalimat, melainkan harus diusahakan untuk mengetahui apa isi buku tersebut. Membaca cepat dan efektif diperlukan latihan yang terus menerus.

Metode belajar yang baik harus diterapkan pada mahasiswa. Metode belajar itu sendiri terbagi menjadi dua macam, yaitu metode keseluruhan dan metode bagian. Metode belajar digunakan sesuai dengan tingkat keluasan dan kesulitan materi pelajaran yang dipelajari. Misalnya, dalam mempelajari buku yang tebal digunakan metode bagian. Namun, dalam mempelajari bab demi bab diperlukan metode keseluruhan karena apa yang dipelajari dalam satu bab itu diperoleh pengertian yang utuh. Dengan adanya metode belajar, siswa dapat mempelajari menguasai bagian-bagian yang sukar dari bahan yang dipelajari. Dalam hal ini, dosen perlu memberikan pengarahan agar mahasiswa mengetahui bagian-bagian mana yang penting dan mendapat perhatian khusus di dalam belajar.

Belajar yang efektif salah satunya dengan cara membuat catatan tentang materi yang dipelajari. Catatan yang sudah tersusun itu akan dapat membantu mahasiswa dalam mempelajari materi pelajaran dalam waktu yang lebih lama. Setelah membuat catatan atau rangkuman, alangkah baiknya untuk membuat pertanyaan-pertanyaan sendiri dan kemudian

menjawabnya berdasarkan apa yang telah dipelajari. Pengetahuan yang diterima dengan menjawab pertanyaan sebagai latihan, akan dapat diingat lebih lama daripada pengetahuan yang hanya diperoleh melalui membaca atau menghafal. Selain itu, membentuk kebiasaan belajar yaitu dengan menghubungkan materi pelajaran yang baru dengan materi yang lama atau yang sudah dipelajari. Belajar merupakan suatu proses untuk membentuk konsep-konsep baru atau pengetahuan baru berdasarkan pengalaman-pengalaman dan pengetahuan sebelumnya. Seorang mahasiswa harus mengulangi kembali materi pelajaran lampau yang ada hubungannya dengan materi pelajaran yang akan dipelajari. Jadi, dalam menerima materi pelajaran yang baru diperlukan pengetahuan dari bahan-bahan yang lama yang sudah dipelajari.

Belajar tidak hanya berpedoman pada satu sumber saja. Mahasiswa hendaknya diarahkan untuk mencari sumber belajar yang lain, hal ini bertujuan untuk memperluas pengetahuan mereka. Semakin banyak membaca buku, maka semakin banyak pula pengetahuan yang akan diperoleh. Kegiatan belajar tidak hanya menghafal dan membaca saja, namun juga mempelajari tabel, peta, grafik, dan gambar dapat memperoleh pengertian yang lebih singkat dan jelas tentang apa yang ada di dalam buku tersebut. Dosen memiliki tugas dan kewajiban untuk membimbing mahasiswa bagaimana menginterpretasikan gambar, grafik, tabel, peta yang terdapat di dalam buku pelajaran atau sumber lainnya. Selain itu, dosen harus memberikan arahan pada mahasiswa untuk

membuat rangkuman bertujuan untuk memudahkan dalam mengadakan *review* atau mengulang kembali pelajaran yang sudah pernah diterima. Rangkuman dan *review* memberikan kesempatan untuk merefleksikan, mengingat kembali, dan mengevaluasi isi pengetahuan yang sudah dikuasai.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009: 246), dalam kegiatan sehari-hari ditemukan adanya kebiasaan belajar yang kurang baik. Kebiasaan tersebut antara lain berupa (1) belajar pada akhir semester; (2) belajar tidak teratur; (3) menyianyikan kesempatan belajar; (4) bersekolah hanya untuk bergengsi; (5) datang terlambat bergaya pemimpin; (6) bergaya jantan seperti merokok; (7) sok menggurui teman; dan (8) bergaya minta “belas kasihan” tanpa belajar. Sejalan dengan pendapat tersebut, Aunurrahman (2010: 185), mengungkapkan ada beberapa bentuk perilaku yang menunjukkan kebiasaan tidak baik dalam belajar yaitu (1) belajar tidak teratur; (2) daya tahan belajar rendah (belajar secara tergesa-gesa); (3) belajar ketika menjelang ulangan atau ujian; (4) tidak memiliki catatan pelajaran yang lengkap; (5) tidak terbiasa membuat ringkasan; (6) tidak memiliki motivasi untuk memperkaya materi pelajaran; (7) senang menjiplak pekerjaan teman dan kurang percaya diri di dalam menyelesaikan tugas; (8) sering datang terlambat; dan (9) melakukan kebiasaan-kebiasaan buruk.

Untuk itu perlu adanya perhatian dari dosen terkait kebiasaan belajar mahasiswa sehingga terpujuk kebiasaan belajar yang baik yang akan memberikan dampak positif terhadap hasil belajar mahasiswa.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan maka disimpulkan kebiasaan belajar memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar mahasiswa pada pembelajaran daring. Artinya semakin baik kebiasaan belajar mahasiswa akan semakin baik pula IP yang diperolehnya, sebaliknya jika kebiasaan belajar mahasiswa buruk maka akan memperoleh IP yang buruk juga.

## DAFTAR RUJUKAN

- Achyanadia, Septy (2013). *Hubungan Kebiasaan Belajar dan Motivasi Belajar dengan hasil belajar IPA siswa kelas VII SMPO Negeri Ciseeng*. Jurnal Teknologi Pendidikan. Program Studi Teknologi pendidikan. Program pascasarjana. UKA, Bogor, 2(2). 1-14.
- Aunurrahman. (2010). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Dimiyati dan Mudjiono (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Djaali. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Lambok Simamora. (2014). *Pengaruh Persepsi tentang Kompetensi Pedagogik Guru dan Kebiasaan Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Matematika*. Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA. Vol 4 no 1
- Nugroho, P. (2017). *Pengembangan Instrumen Kebiasaan Belajar Mahasiswa*. Edudikara: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran. 2(2). 191-200. <https://doi.org/10.32585/edudikara.v2i2.48>
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suwardjono. 2004. *Perilaku Belajar di Perguruan Tinggi*, Jurnal Akuntansi, edisi Maret, STIE YKPN: Yogyakarta.